

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PENELITIAN**

#### **2.1. Kota Semarang**

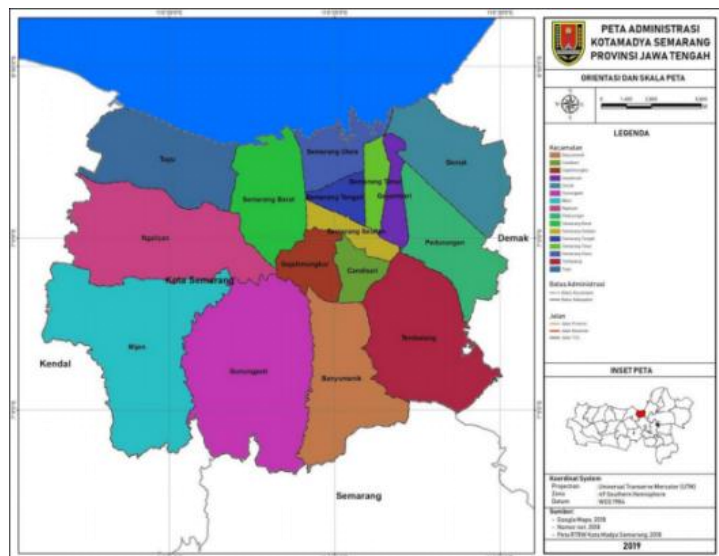
##### **2.1.1. Visi Misi**

Visi Kota Semarang periode Tahun 2021-2026 adalah Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat Berlandaskan Pancasila Dalam Bingkai NKRI Yang Ber Bhinneka Tunggal Ika. Visi tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan misi-misi antara lain : 1) Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia yang unggul dan produktif untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial; 2) Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi pembangunan industri, berlandaskan riset dan inovasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi pancasila; 3) Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar, dan perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan; 4) Mewujudkan infrastruktur berkualitas yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota; 5) Menjalankan reformasi birokrasi pemerintahan secara dinamis dan menyusun produk hukum yang sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kerangka NKRI.

##### **2.1.2. Kondisi Geografis**

Secara geografis, posisi astronomis Kota Semarang berada di antara garis 6° 50' - 7° 10' Lintang Selatan dan garis 109° 35' - 110° 50' Bujur Timur. Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,70 km<sup>2</sup> yang terdiri atas lahan sawah sebesar 37,90 km<sup>2</sup> (10,14%) dan 335,81 (89,86%) bukan lahan sawah. Adapun batas wilayah Kota Semarang sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang



**Gambar 2.1** Peta Kota Semarang

Sumber : [distaru.semarangkota.go.id](http://distaru.semarangkota.go.id), 2023

Berdasarkan peta Kota Semarang, daerah dataran rendah Kota Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 kilometer dari garis pantai menuju kota bawah. Kawasan kota bawah memiliki ketinggian 0,74 -3,5 meter diatas permukaan laut, sehingga seringkali dilanda banjir hingga banjir rob di sejumlah kawasan. Di sebelah selatan merupakan dataran tinggi yang berketinggian 90-359 meter diatas permukaan laut atau daerah *kota atas*. Kota Semarang memiliki posisi *geostrategis* karena berada pada jalur lintas ekonomi pulau Jawa dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah.

Dilihat dari sistem hidrologi, Kota Semarang merupakan wilayah yang terletak di kaki bukit Gunung Ungaran. Wilayah tersebut dialiri oleh beberapa sungai yang termasuk cukup besar, diantaranya Kali Kreo, Kali Beringin, Kali Siangker, Kali Penggaron, Kali Besole, Kali Silandak, Kaligarang, dan Kali Kedungmundu. Kota Semarang yang menjadi daerah hilir menjadi daerah limpasan debit air dari sungai yang melintas sehingga mengakibatkan Kota Semarang menjadi wilayah yang rawan banjir pada musim penghujan yang diperparah karena keadaan wilayah berbukit dengan perbedaan ketinggian yang curam, sehingga membuat curah hujan yang terjadi di daerah hulu begitu cepat untuk sampai ke daerah hilir.

### **2.1.3. Kondisi Administratif**

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang menjadi pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 373,70 km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kota Semarang terdiri dari 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan.

**Tabel 2.1****Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan di Kota Semarang**

<b>No.</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Kelurahan</b>
1	Mijen	57,55	14
2	Gunung Pati	54,11	16
3	Banyumanik	25,69	11
4	Gajahmungkur	9,07	8
5	Semarang Selatan	5,93	10
6	Candisari	6,54	7
7	Tembalang	44,20	12
8	Pedurungan	20,72	12
9	Genuk	27,39	13
10	Gayamsari	6,18	7
11	Semarang Timur	7,70	10
12	Semarang Utara	10,97	9
13	Semarang Tengah	6,14	15
14	Semarang Barat	21,74	16
15	Tugu	31,78	7
16	Ngaliyan	37,99	10
	<b>Kota Semarang</b>	<b>373,70</b>	<b>177</b>

Sumber : Rencana Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPI2JM) Kota Semarang Tahun 2016-2020

Keseluruhan wilayah Kota Semarang adalah 373,70 km<sup>2</sup>. Dari tabel 2.1 dapat diartikan bahwa setiap wilayah memiliki luas berbeda di setiap wilayahnya. Luas terbesar yaitu 57,55 km<sup>2</sup> dan luas terkecil yaitu 5,93 km<sup>2</sup>. Kota Semarang terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah, dan daerah pantai. Pada kota bagian atas potensinya yaitu peternakan, perkebunan, pertanian dan pariwisata. Kota bagian bawah potensinya yaitu perdagangan, jasa, industri pengolahan, kelautan dan perikanan.

#### **2.1.4. Kondisi Demografi Kota Semarang**

Kondisi Demografi penduduk Kota Semarang dapat dilihat dari perkembangan jumlah dan kepadatan penduduk yang ada di seluruh wilayah Kota Semarang. Perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat dari pertambahan jumlah penduduk yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang perkembangan jumlah penduduk Kota Semarang yang telah dikelompokkan dari setiap kecamatan dari tahun ke tahun mulai pada tahun 2018-2022 dapat dilihat pada tabel 2.2

**Tabel 2.2.****Jumlah Penduduk di Kecamatan Kota Semarang Tahun 2018-2022**

<b>Kecamatan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Mijen	74.864	76.037	80.906	83.321	85.818
Gunungpati	116.928	118.760	98.023	98.343	98.674
Banyumanik	162.408	164.953	142.076	141.689	141.319
Gajah Mungkur	59.743	60.679	56.232	55.857	55.490
Semarang Selatan	69.433	70.522	62.030	61.616	61.212
Candisari	75.671	76.857	75.456	74.952	74.461
Tembalang	206.271	209.504	189.680	191.560	193.480
Pedurungan	211.376	214.689	193.151	193.128	193.125
Genuk	117.174	119.010	123.310	125.967	128.696
Gayamsari	81.755	83.036	70.261	69.792	69.334
Semarang Timur	74.592	75.762	6.302	65.859	65.427
Semarang Utara	117.801	119.647	117.605	116.820	116.054
Semarang Tengah	60.158	61.102	55.064	54.696	54.338
Semarang Barat	162.501	165.048	148.879	147.885	146.915
Tugu	32.818	33 333	32.822	32.948	33.079
Ngaliyan	162.622	165.171	141.727	142.131	142.553
<b>Kota Semarang</b>	<b>1.786.114</b>	<b>1.814.110</b>	<b>1.653.524</b>	<b>1.656.564</b>	<b>1.659.975</b>

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2023, diolah)

Tabel 2.3 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2018 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 1,5% dari sebesar 1.786.114 menjadi 1.814.110, namun terdapat penurunan jumlah penduduk yang signifikan pada tahun 2019 ke 2020, yakni terdapat pengurangan jumlah penduduk sebesar 11,29%. Kurva jumlah penduduk kembali meningkat secara perlahan dari 2020-2022. Pada tahun 2020, jumlah penduduk sebesar 1.653.524, kemudian pada tahun 2021, jumlah penduduk mengalami peningkatan mencapai 1.659.975. Dari tabel ini dapat diartikan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang pada rentang waktu 2018-2022 hanya mengalami penurunan pada tahun 2020, meskipun jumlah penurunan tersebut sangat besar dan terus mengalami peningkatan yang stabil pada 3 tahun setelahnya, yakni pada tahun 2022.

#### **2.1.5. Kondisi Perekonomian Kota Semarang**

Kondisi perekonomian Kota Semarang Tahun 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 5,73% dibanding pencapaian tahun 2021 sebesar 5,16%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan, yaitu sebesar 79,01%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, kenaikan tertinggi dicatat oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), yaitu sebesar 5,00%.

Struktur PDRB Kota Semarang menurut Lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2022 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian terbesar Jawa Tengah di dominasi oleh Industri Pengolahan (28,85%); diikuti oleh Konstruksi sebesar 26,30%. Kontributor utama PDRB Kota Semarang Tahun 2022 merupakan sektor industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan. Lapangan Usaha Industri Pengolahan mendominasi struktur ekonomi Kota Semarang dengan kontribusi sebesar 28,85%,

sedangkan dari sisi pengeluaran didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) dengan kontribusi sebesar 40,42% (BPS Ekonomi Kota Semarang Tahun 2022, 2023)

### 2.1.6. Kondisi Sosial Budaya dan Pendidikan Kota Semarang

Kondisi sosial budaya di Kota Semarang dikenal dengan populasi penduduknya yang heterogen. Penduduk Kota Semarang terdiri dari campuran beberapa etnis, yang diantaranya : Jawa, Cina, Arab, dan keturunan). Berdasarkan publikasi Kota Semarang Tahun 2023 dari laman Badan Pusat Statistik Kota Semarang, diolah data terkait jumlah pemeluk agama dalam satuan jiwa yang terdapat di Kota Semarang Tahun 2022 sebagai berikut :

**Tabel 2.3**

**Data Jumlah Pemeluk Agama di Kota Semarang**

Jumlah Pemeluk Agama (satuan Jiwa)					
Islam	Protestan	Katolik	Buddha	Hindu	Lainnya
1.470.224	115.160	83.924	10.072	1.180	421

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021), diolah.

Berdasarkan jumlah pada tabel, terhitung bahwa mayoritas populasi di Kota Semarang pada tahun 2022 beragama Islam dengan jumlah 87,46%. Kemudian 6,85% beragama Protestan, sejumlah 4,99% beragama Katolik, 0,07% beragama Hindu, 0,60% beragama Buddha, dan 0,03% beragama lainnya. Perkembangan ragam agama di Kota Semarang juga perlu didukung dengan tempat peribadatan yang mengakomodasi seluruh agama tersebut. Bersumber Kemeterian Agama Kota Semarang (dalam Ban Pusat Statistik 2023), pada tahun 2022, tempat peribadatan yang tersedia di Kota



Semarang antara lain 1.522 masjid, 1.387 mushola, 308 gereja protestan, 35 gereja katolik, 5 pura, dan 37 vihara.

Kondisi sosial budaya dari bidang pendidikan di Kota Semarang dapat dilihat dari seberapa besar partisipasi penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tertentu melalui Angka Partisipasi Murni (APM). Di Kota Semarang tahun 2022, APM pada jenjang pendidikan SD/MI sebesar 99,97; pada jenjang pendidikan SMP/MTs sebesar 91,26; APM pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA sebesar 70,24. Secara umum, APM akan selalu lebih rendah dari APK, karena APK memperhitungkan jumlah penduduk diluar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Angka Partisipasi Kasar (APK) digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK Kota Semarang Tahun 2022 pada jenjang pendidikan SD/MI sebesar 103,03; pada jenjang pendidikan SMP/MTs sebesar 91,26; dan pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA sebesar 104,23. (Badan Pusat Statistik 2023).

#### **2.1.7. Kondisi Kesehatan Masyarakat Kota Semarang**

Upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dilakukan terus menerus dari tahun ke tahun. dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarpras. Pada akhir tahun 2022, terdapat 21 Rumah Sakit Umum (RSU), 11 rumah sakit khusus, 10 Puskesmas rawat inap, 27 puskesmas non rawat inap, 264 Klinik Pratama, dan 1.626 Posyandu di Kota Semarang. Tenaga kesehatan di Kota Semarang dengan jumlah terbanyak antara lain : perawat sebanyak

8.941 orang, dokter sebanyak 4.476 orang, dan tenaga farmasi sebanyak 2.412 orang ( Badan Pusat Statistik 2023).

Berdasarkan penjelasan publikasi Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2022, tingkat kesehatan penduduk dapat dilihat dari jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan sakit. Penduduk dikatakan sakit jika mengalami keluhan kesehatan sehingga mengalami gangguan dalam melakukan aktivitasnya yang ditunjukkan dengan Angka Kesakitan. Hasil Susesnas tahun 2022 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan sebesar 24,79% yakni lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2021, yakni sebesar 56,31% sehingga tercatat menurun dibanding tahun sebelumnya. Angka kesakitan di tahun 2022 tertulis menurun drastis dibanding tahun 2021, yakni dari angka 44,83% menjadi 8,99%

Permasalahan kesehatan di Indonesia yang sedang dalam menjadi pusat perhatian adalah persoalan gizi. Gizi yang baik sangat mempengaruhi daya konsentrasi dan kecerdasan anak dalam menerima dan menyerap setiap ilmu yang di dapat di sekolah (Adi, Jufriana, dkk, 2020). Keterkaitan perbaikan gizi secara nasional dengan fenomena yang ada adalah hingga tahun 2022, penilaian secara global untuk nilai rata-rata IQ penduduk di Indonesia adalah 78,49 yang menempatkan Indonesia berada di posisi ke-130 dari 199 negara yang diuji dari *World Population Review 2022* (Hardianto dan Hardiantoro, 2022).

. Terdapat beberapa regulasi yang mendasari terkait upaya perbaikan gizi secara nasional, yakni Permenkes RI No. 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi serta landasan turunannya di berbagai kabupaten/kota. Permasalahan gizi lebih lanjut dari

malnutrisi adalah *stunting*. *Stunting* dapat terjadi pada anak, terutama balita apabila asupan gizi dalam kandungan hingga balita tidak optimal. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Amalia dan Lubis, 2021). *Stunting* menjadi isu nasional setelah ditetapkannya Perpres No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* dalam skala nasional, hingga terjadinya pemberlakuan desentralisasi di seluruh wilayah. Di Kota Semarang telah terbit Perwal Kota Semarang No. 45 Tahun 2023 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Kota Semarang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang Tahun 2023, diketahui bahwa jumlah balita *stunting* di Kota Semarang belum rendah, yakni dalam 95.057 balita masih terdapat 1.386 balita *stunting* dan sejumlah 2.988 balita yang belum terukur.

## **2.2. Kelurahan Tanjung Mas**

Kelurahan Tanjung Mas merupakan sebuah nama kelurahan di wilayah kecamatan Semarang Utara Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Di kelurahan ini terdapat Pelabuhan Tanjung Mas yang merupakan satu-satunya pelabuhan di Kota Semarang dan Stasiun Tawang Kota Semarang. Kelurahan Tanjung Mas memiliki jumlah penduduk sekitar 28.546 jiwa dengan jumlah RT sebanyak 29 buah dan jumlah RW sebanyak 16 buah. Kelurahan Tanjung Mas berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara. Luas wilayah Kelurahan Tanjung Mas sebesar 3,24 km<sup>2</sup> yang memiliki tipologi kelurahan jenis pesisir. Soeleman, A. (2023) menyebutkan terkait kondisi perekonomian di Kelurahan Tanjung Mas yang merupakan salah satu daerah kumuh yang terdapat di Kota Semarang, yakni perkembangan permukiman nelayan dan

permukiman padat kota dengan pekerjaan utama penduduknya yang berada di sektor informal. Banyaknya penduduk yang berpenghasilan tidak menentu tersebut menjadikan angka kemiskinan di Kelurahan Tanjung Mas yang membutuhkan perhatian lebih (Soueleman, 2023). Syabandini, dkk, (2018) menyebutkan bahwa sebagian besar penduduk pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan, khususnya wilayah Kampung Tambak Lorok di Kota Semarang.

### **2.2.1. Kondisi Stunting di Kelurahan Tanjung Mas**

Program Penanganan stunting dinyatakan sebagai program prioritas skala nasional dengan ditandatanganinya Perpres No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia dan pengesahan Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Indonesia Tahun 2012-2024. Pemberlakuan tugas untuk pemerintah daerah dalam melaksanakan Percepatan Penurunan *Stunting* adalah adanya regulasi turunan untuk wilayah-wilayah tingkat provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, hingga kelurahan/desa.

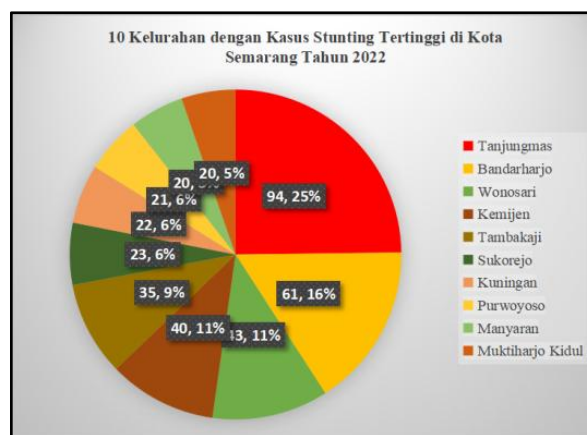
Upaya penanganan *stunting* termasuk dalam pencapaian RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2026. Dokumen RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2026 menyebutkan bahwa target pengentasan *stunting* pada akhir 2026 harus mencapai angka 4%. Pemerintah Kota Semarang memiliki acuan berupa Strategi Percepatan Penurunan *Stunting* yang dilaksanakan untuk mencapai target RPJMD 2021 - 2026 dijabarkan dalam sasaran, indikator sasaran, target dan tahun pencapaian, penanggung jawab, dan Organisasi Perangkat Daerah serta pihak pendukung. Terdapat 3 strata koordinasi untuk penyelenggaraan percepatan penurunan *stunting* pada pemerintahan daerah, yakni

Koordinasi Penyelenggaraan di Tingkat Kota; Koordinasi di Tingkat Kecamatan; dan Koordinasi Penyelenggaraan di Tingkat Kelurahan.

Berdasarkan penyebutan pilar ketiga Strategi Percepatan Penurunan *Stunting*, peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif di Organisasi Perangkat Daerah dan Kelurahan, pihak kelurahan merupakan pihak pertama yang paling dekat untuk sarannya terhadap masyarakat yang terdampak, sehingga tertulis dalam regulasi bahwa pihak Kelurahan harus melakukan koordinasi dan melaksanakan Penanganan *Stunting* di tingkat kelurahan memprioritaskan penggunaan dana kelurahan dalam mendukung penyelenggaraan Percepatan Penurunan *Stunting* dan mengoptimalkan program dan kegiatan pembangunan kelurahan untuk penanganan *stunting*. Koordinasi Penyelenggaraan Percepatan *Stunting* dilakukan dengan Pembentukan, tugas dan susunan keanggotaan Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Kota Semarang. Koordinasi yang harus dilakukan oleh Tim Percepatan Penurunan *Stunting* adalah melaksanakan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan.

Upaya percepatan penurunan *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas telah dilakukan sesuai dengan pelaksanaan alur intervensi spesifik oleh sektor kesehatan dan alur intervensi sensitif oleh diluar sektor kesehatan di lingkup Kota Semarang. Setelah diterbitkannya regulasi *stunting* tingkat Kota Semarang pada tahun 2022, upaya yang dilakukan pihak Kota Semarang adalah membentuk Sinergitas Lintas Sektor untuk berkolaborasi bergerak bersama mengentaskan *stunting*, yang terdiri dari CSR dan LSM; Fasilitas Kesehatan; OPD dan Instansi Lintas Sektor; Organisasi Profesi Kesehatan; Institusi Pendidikan; dan Masyarakat. Kasus Kelurahan Tanjung Mas yang memiliki jumlah *stunting* sangat tinggi pada tahun 2020, yakni 271 anak dengan 3 kelurahan

lainnya berada di kisaran 100 an anak telah menjadi wilayah percobaan untuk penurunan *stunting* di Kota Semarang yang disebut dengan *Pilot Project*. *Pilot Project* di Kelurahan Tanjung Mas dilakukan selama 3 bulan pada tahun 2021 dengan banyaknya bantuan dari pihak eksternal, yakni adanya organisasi dan perusahaan yang terjun. Beberapa pihak yang turun memberi bantuan kepada Kelurahan Tanjung Mas belum terpetakan dengan baik sebagai transparansi yang rapi, berbeda dengan Tim Penanganan *Stunting* Lintas Sektor yang berupa dinas-dinas yang bekerjasama, perguruan tinggi, pemerintah daerah, Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Permasalahan yang masih timbul pasca hadirnya *Pilot Project* khusus Kelurahan Tanjung Mas dan implementasi Sinergitas Lintas Sektor adalah masih banyaknya kuantitas *stunting* di Kelurahan Tanjung Mas dibanding dengan kelurahan lainnya di Kota Semarang sebagai berikut :



**Gambar 2.2** Daftar 10 Kelurahan dengan Kasus *Stunting* Tertinggi di Kota Semarang (2022)

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Semarang (2023), diolah

Berdasarkan dengan hal tersebut, maka perlu ada kajian pemetaan terkait kolaborasi yang telah dilakukan oleh Kelurahan Tanjung Mas untuk penanganan

stunting sebagai bentuk evaluasi pengelolaan kolaborasi yang dilakukan di berbagai pihak yang dalam hal ini meliputi kepemimpinan, kesepahaman, dan komitmen dari multi-aktor dimulai dari kondisi awal hingga analisis untuk pernyataan proses kolaborasinya.